

PEMANFAATAN MEDIA YOUTUBE DALAM MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK MI

Depa Rakhma Putri¹, Rasyediah²

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ), Amuntai, Indonesia^{1,2}

rahmadepa99@gmail.com¹, rasyediah9876@gmail.com²

Abstrak

Pemanfaatan media YouTube dalam model Problem Based Learning (PBL) untuk pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Media YouTube menawarkan konten audiovisual yang menarik, interaktif, dan mampu memvisualisasikan konsep abstrak yang sulit dipahami siswa. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, ditemukan bahwa integrasi YouTube dalam PBL dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Video YouTube juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui pengalaman belajar yang lebih konkret dan menyenangkan. Meskipun demikian, tantangan seperti keterampilan guru dalam memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai agama menjadi hambatan utama. Diperlukan pelatihan guru dan pengembangan kurikulum berbasis digital untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran berbasis teknologi ini.

Kata kunci: Media Youtube; Problem Based Learning; Akidah Akhlak.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa sejak usia dini. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan pemahaman teoritis tentang ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[1] Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki tujuan untuk membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang baik. Namun, di sisi lain, proses pembelajaran Akidah Akhlak di MI seringkali menghadapi tantangan, di antaranya adalah kesulitan dalam menyampaikan materi yang bersifat abstrak dan mendalam kepada siswa dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih inovatif dalam menyampaikan materi tersebut. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan memanfaatkan media YouTube dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Media YouTube sebagai platform digital yang menyediakan berbagai jenis konten audiovisual memiliki potensi besar untuk menarik perhatian siswa, memvisualisasikan konsep-konsep abstrak, serta memperkaya pengalaman belajar mereka. Namun, meskipun pemanfaatan YouTube menawarkan banyak keuntungan, penerapannya dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan PBL masih menghadapi beberapa permasalahan, seperti ketidaksesuaian konten dengan nilai-nilai agama yang diajarkan, serta kurangnya keterampilan guru dalam mengintegrasikan YouTube secara efektif dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, jurnal ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media YouTube dalam model PBL untuk pembelajaran Akidah Akhlak di MI, serta mengeksplorasi cara-cara yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Jurnal ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pendidik mengenai bagaimana mengoptimalkan penggunaan media YouTube secara tepat guna dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan pemahaman materi dari berbagai sumber literatur terkait topik penelitian. Penelitian kualitatif adalah data-data yang hadir yang diperoleh dari data-data kualitatif. Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh landasan teori yang kuat, serta menggali perspektif dan temuan penelitian sebelumnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti dengan cara mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada. Pendekatan ini menggunakan pemikiran induktif, di mana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dan menarik kesimpulan yang lebih umum berdasarkan informasi yang diambil mencerminkan realitas yang ada dalam konteks penelitian. Melalui studi pustaka, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan pemahaman baru mengenai topik yang diteliti, serta membantu mengidentifikasi area yang masih perlu diesplorasi lebih lanjut dalam literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Youtube

YouTube merupakan platform berbagi video daring terbesar dan paling populer di dunia maya. Penggunanya tersebar di seluruh dunia, mencakup berbagai kelompok usia, dari anak-anak hingga

orang dewasa. Di YouTube, pengguna dapat mengunggah video, mencari dan menonton video, berdiskusi, bertanya jawab mengenai video, serta berbagi klip video secara gratis. Setiap harinya, jutaan orang mengakses YouTube, menjadikannya media yang sangat potensial untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran. Saat ini, banyak pengguna YouTube yang mengunggah video bertema pendidikan, termasuk para pendidik yang menyediakan konten pembelajaran. Oleh karena itu, YouTube dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. Pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam materi yang diajarkan. Platform ini juga memungkinkan pembelajaran yang melibatkan peserta didik di kelas, serta dapat diakses kapan saja tanpa terikat oleh ruang dan waktu, asalkan perangkat komputer atau gawai yang digunakan terhubung dengan internet.[2, p. h. 2-3]

YouTube adalah sebuah situs web yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah, menonton, dan membagikan video. Sebagai salah satu platform media sosial yang paling populer, YouTube menyediakan berbagai macam video yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai media pembelajaran di kelas. Dalam dunia pendidikan, YouTube dapat berfungsi sebagai media ajar sekaligus media belajar. Platform ini menawarkan berbagai konten menarik yang berkaitan dengan pendidikan, menjadikannya sebagai basis data video populer di media sosial sekaligus penyedia informasi yang sangat bermanfaat. Selain itu, YouTube memungkinkan pengguna untuk mencari informasi berupa video atau menonton video secara langsung, sehingga fungsinya menjadi sangat relevan dalam mendukung proses pembelajaran.[3, p. h. 97-98]

YouTube menyajikan berbagai video menarik yang tidak membosankan, sehingga relevan dengan kebutuhan pembelajaran modern. Di era ini, guru dituntut untuk mampu menyampaikan pembelajaran yang kreatif dan menarik agar minat serta motivasi belajar peserta didik terus meningkat. Melalui YouTube, tersedia beragam video pembelajaran dan pengetahuan yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja dengan cepat dan mudah. Video yang telah diunggah di YouTube dapat digunakan secara berulang dalam proses belajar, memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk memahaminya lebih mendalam. Sebagian besar peserta didik cenderung lebih tertarik dengan media pembelajaran audio-visual dibandingkan metode konvensional, sehingga penggunaannya dapat meningkatkan hasil belajar. Dengan berbagai video pembelajaran yang tersedia dan mudah diakses melalui jaringan internet, YouTube menjadi media yang potensial untuk mendukung guru dan siswa dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.[3, p. h.98]

YouTube adalah situs web yang berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, termasuk dalam bidang pembelajaran. Sebagai media pembelajaran, YouTube memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan, memperdalam pemahaman, dan menyempurnakan proses belajar

melalui berbagai video edukatif. Hal ini mempermudah peserta didik untuk belajar sekaligus mendukung pengembangan keterampilan serta profesionalisme pendidik dalam penggunaannya. Keunggulan YouTube sebagai media pembelajaran terletak pada popularitasnya sebagai situs paling dikenal di dunia maya, kemudahan penggunaannya oleh peserta didik maupun guru, serta kemampuannya menyediakan informasi pendidikan dan memfasilitasi diskusi. Melalui pembelajaran berbasis YouTube, siswa dapat lebih aktif, kreatif, dan bebas menyampaikan ide-ide mereka. Proses pembelajaran pun menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan interaktif.

YouTube memiliki manfaat besar dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, kreatif, dan menyenangkan. Media ini mudah dipahami, informatif, dan praktis digunakan sebagai alat pembelajaran. Sebagai platform yang sangat membantu, YouTube memberikan dampak positif terhadap dunia pendidikan dengan menyajikan informasi yang dapat dicermati dan didengar. Kelebihan YouTube terletak pada beragam jenis video yang tersedia, yang tidak hanya mendukung pembelajaran tetapi juga memberikan inspirasi bagi pembuat konten (video maker). Namun, seperti media lainnya, YouTube juga memiliki kekurangan, seperti adanya video yang tidak pantas ditonton serta konten yang mengandung kekerasan atau penggunaan bahasa yang kurang tepat. Meski demikian, kelemahan ini dapat menjadi bahan umpan balik untuk pengembangan dan penyempurnaan platform sebagai media pembelajaran.[4, p. h. 98]

Media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar yang berfungsi untuk merangsang pikiran, perasaan, dan keterampilan belajar peserta didik. Media ini berperan sebagai sumber informasi yang disampaikan oleh guru untuk mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui penggunaan video, media pembelajaran dapat membentuk aktivitas belajar siswa menjadi lebih terarah dan efektif. Dalam hal ini, YouTube menjadi salah satu media yang dinilai mampu menyajikan hal-hal yang dapat dilihat dan didengar, sehingga mendukung pembelajaran yang interaktif. Selain itu, media pembelajaran juga mampu memberikan semangat kepada peserta didik untuk belajar sekaligus menyampaikan pengalaman baru yang bermanfaat bagi perkembangan mereka.[4, p. h. 98-99]

Penggunaan media pembelajaran mempermudah guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Siswa juga dapat merasakan manfaatnya, terutama dalam meningkatkan pemahaman materi pelajaran dan mencapai prestasi belajar yang optimal. Upaya untuk meningkatkan efektivitas media pembelajaran mencakup peningkatan keterampilan guru dalam menggunakannya, sekaligus mendorong motivasi belajar siswa. Pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran mampu menjadikan proses belajar lebih menarik, efektif, dan memotivasi peserta didik. Sebagai aplikasi yang sangat populer di dunia internet, YouTube mudah diakses baik oleh siswa maupun guru.

Melalui pembelajaran berbasis YouTube, siswa dapat menjadi lebih aktif, kreatif, dan terlibat secara langsung dalam proses belajar yang interaktif dan menyenangkan.[4, p. h. 99]

Penggunaan media video YouTube dalam pembelajaran sangat relevan dengan strategi guru untuk mengoptimalkan proses belajar di kelas. Media ini tidak hanya mampu memotivasi siswa, tetapi juga membantu mereka dalam memahami konsep pembelajaran dengan lebih baik. Guru dapat memanfaatkan YouTube langsung di kelas sebagai bagian dari kegiatan belajar, dan siswa juga dapat melanjutkan pembelajaran di rumah dengan menonton ulang video yang telah disampaikan di kelas. Namun, dalam menggunakan YouTube sebagai media pembelajaran, guru harus memperhatikan aktivitas siswa secara menyeluruh. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru perlu menyusun langkah-langkah yang sistematis agar kegiatan di kelas berjalan sesuai tujuan dan tidak dilakukan secara sembarangan. Peran guru tetap menjadi komponen utama dalam proses pembelajaran untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Meskipun penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran terlihat sederhana, guru perlu memperhatikan kenyamanan siswa selama proses belajar, sehingga tidak muncul kendala atau hambatan setelah pembelajaran berlangsung. Dengan perencanaan dan pelaksanaan yang tepat, YouTube dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pembelajaran di kelas.[5, p. h. 146]

B. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran adalah suatu pendekatan atau kerangka yang berfungsi untuk merencanakan dan menyusun kurikulum, yang mencakup rencana pembelajaran dalam jangka panjang, serta membuat materi ajar yang akan disampaikan di kelas atau melalui media lainnya. Pengembangan model pembelajaran ini didasarkan pada berbagai prinsip pembelajaran yang sudah teruji, serta teori-teori psikologi, sosiologi, dan berbagai teori lainnya. Teori-teori ini menjadi landasan bagi para pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif. Zakky berpendapat, Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual dan operasional yang mencakup nama, ciri-ciri, urutan yang logis, pengaturan, serta budaya tertentu. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang tercantum dalam Permendikbud No.103 Tahun 2014 mengenai Pembelajaran di Pendidikan Dasar dan Menengah, pada Pasal 2. Zakky juga menjelaskan ciri khas model pembelajaran secara menyeluruh dan umum meliputi: 1) Alasan teoritis yang rasional dan disusun oleh pengembangnya, 2) Dasar pemikiran tentang seperti apa peserta didik belajar, 3) Tindakan pengajaran yang dibutuhkan agar model tersebut dapat efektif diterapkan, 4) Kondisi lingkungan belajar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.[6]

Kelly dan Finlayson menyatakan bahwa Problem Based Learning (PBL) kali pertama dipublikasikan tahun 1969 di Fakultas Kedokteran McMaster University di Kanada, University of

Limburg di Belanda, University of Newcastle di Australia, serta University of New Mexico di Amerika Serikat. Awalnya, model pembelajaran ini digunakan di fakultas kedokteran saja, namun seiring waktu, PBL berkembang dan diterapkan di berbagai bidang studi seperti bisnis, kesehatan, hukum, teknik, dan pendidikan. Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu kurikulum dan langkah-langkah pembelajaran yang dibentuk dengan menghadirkan masalah-masalah yang mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan penting, mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, serta membentuk kemampuan untuk belajar secara mandiri dan ikut serta dalam kelompok. Langkah pembelajarannya mengadopsi pendekatan terstruktur untuk menyelesaikan problem atau mengatasi tantangan yang akan berguna dalam pekerjaan dan keseharian.[7, p. h. 81-82]

Jesper Kolmos menyatakan bahwasanya Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dalam belajar, berkolaborasi dalam kelompok, serta mencari jalan keluar untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan. Sepemikiran dengan pendapat Kolmos, David Hung menyebutkan bahwasanya Pembelajaran Berbasis Masalah adalah cara yang memotivasi peserta didik untuk belajar melalui kegiatan mencari jalan keluar, di mana peserta didik membangun pengetahuan serta mengasah keterampilan dalam memecahkan masalah dan kemampuan belajar mandiri ketika mencari jalan keluar untuk masalah tersebut.[8, p. h. 41-42] Dengan demikian, dapat dipahami bahwa model pembelajaran yang berfokus pada masalah mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, untuk menemukan solusi terhadap masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Model ini mengharuskan peserta didik untuk saling membantu, berpikir, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan ilmiah. Problem Based Learning (PBL) tidak ditujukan untuk membantu guru menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, tetapi lebih untuk mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta keterampilan intelektual siswa, sekaligus membimbing mereka untuk menjadi pembelajar mandiri dalam berbagai peran sebagai individu dewasa.

Berdasarkan pandangan para ahli tentang karakteristik Problem Based Learning, dapat disimpulkan beberapa hal berikut: adanya masalah yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran, fokus pembelajaran pada siswa, kendali pembelajaran oleh siswa, penekanan pada aktivitas analisis dan evaluasi masalah melalui kegiatan penyelidikan kelompok, serta refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan secara mandiri oleh siswa. [9, p. h. 24] Beberapa keuntungan dari PBL antara lain adalah kemampuannya untuk membangkitkan pengalaman belajar yang memberikan siswa otonomi lebih dalam proses belajar mengajar. peserta didik dimotivasi untuk mengeksplorasi pengetahuan yang sudah mereka miliki dan meningkatkan skill. Manfaat PBL bagi siswa yaitu: a)

Peserta didik akan terbiasa mengatasi tantangan dan merasa termotivasi untuk menyelesaiakannya, baik dalam konteks pembelajaran di kelas ataupun dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari.

b) Meningkatkan rasa solidaritas sosial karena siswa terbiasa melakukan diskusi dengan teman-temannya. c) Membantu mempererat ikatan antara siswa dan guru. d) Membuat siswa dapat lebih aktif dan kreatif. [10, p. h. 166-168] Sedang beberapa kelemahan PBL antara lain: a) Kesulitan dalam memutuskan tingkat kesulitan masalah yang sesuai dengan pemahaman dan perkembangan siswa. b) PBL memerlukan durasi waktu yang banyak serta dapat mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk mata pelajaran lain. c) Kesulitan dalam mengubah pola belajar siswa, dari yang semula bergantung pada guru sebagai pusat pembelajaran, menjadi kegiatan belajar yang melibatkan pemikiran dan membutuhkan lebih banyak sumber belajar. d) PBL juga sulit diterapkan karena membutuhkan banyak latihan serta pengambilan keputusan spesifik selama tahap perencanaan dan pelaksanaannya. [11, p. h. 240-242]

Proses dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) terdiri atas lima tahap. *Pertama*, Pandangan siswa terhadap masalah, di mana guru menerangkan tujuan pembelajaran, menguraikan Kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pencarian solusi, serta mendorong siswa agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. *Kedua*, mendefinisikan problem dan mengorganisir peserta didik agar belajar, di mana guru menolong peserta didik dalam mendefinisikan masalah, mengorganisasi tugas-tugas mereka, serta menentukan tema, jadwal, dan pembagian tugas. *Ketiga*, Mengarahkan penyelidikan baik secara individu maupun kelompok, di mana guru mendorong siswa untuk merumuskan hipotesis, mengumpulkan informasi yang relevan, dan melaksanakan percobaan untuk memperoleh solusi. *Keempat*, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, di mana guru mendampingi siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya seperti laporan, serta membagi peran dalam kelompok untuk menyajikan hasil pemecahan masalah. *Terakhir*, refleksi dan evaluasi, di mana guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam laporan mereka, serta menuliskan proses dan hasil akhir dari penyelidikan masalah yang telah dilakukan. [12, p. h. 77-83]

C. Pembelajaran Akidah Akhlak MI

Pembelajaran dalam arti klasikal merujuk pada proses, cara, atau tindakan mempelajari. Pembelajaran adalah sebuah proses yang dilaksanakan oleh guru untuk mengajarkan siswa seperti apa metode untuk memperoleh dan mengolah pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Pembelajaran adalah interaksi antara siswa dan lingkungan belajar yang diorganisir oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya guru untuk mendukung siswa dalam proses belajar. Kegiatan ini lebih fokus pada

semua peristiwa yang secara langsung mempengaruhi efektivitas pembelajaran siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam pembelajaran tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai pembimbing dan penyedia fasilitas yang mendukung terjadinya proses belajar. [13, p. h. 8-9]

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya yang direncanakan dengan sengaja untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan meyakini Allah SWT, serta mengimplementasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan, pengajaran, latihan, pemanfaatan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan. Menurut Peraturan Menteri Agama RI (Permenag) nomor 02 Tahun 2008, akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang membahas tentang rukun iman, yang terkait dengan pemahaman dan penghayatan terhadap al-asma' al-Husna. Selain itu, mata pelajaran ini bertujuan menciptakan suasana keteladanan serta membiasakan siswa untuk menerapkan akhlak mulia. Mata pelajaran akidah akhlak berfungsi untuk memberikan motivasi kepada siswa dalam mengamalkan al-akhlak al-karimah dan adab Islami melalui contoh-contoh perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara mendalam, pelajaran ini berperan dalam mendorong siswa untuk mewujudkan keimanan mereka kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir, serta qada dan qadar dalam bentuk perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah agar setiap siswa memahami perbedaan antara perbuatan yang baik dan buruk, memiliki akidah yang benar dan kokoh, selain itu siswa diharapkan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran agama Islam dan senantiasa berakhlaq mulia.[13, p. h. 13-14]

Materi pembelajaran aqidah akhlak ini bertujuan untuk membangkitkan nafsu-nafsu yang sesuai dengan sifat ketuhanan dan menahan atau menghapuskan keinginan-keinginan yang buruk. Dalam pembahasan ini, siswa dikenalkan atau dibiasakan tentang perbuatan atau akhlak mulia (akhlakul karimah/mahmudah) seperti kejujuran, tawadhu', kesabaran, dan lainnya, serta perbuatan atau akhlak buruk (akhlakul madzmumah) seperti kebohongan, kesombongan, pengkhianatan, dan sebagainya. Setelah materi tersebut disampaikan, diharapkan siswa dapat mengembangkan perilaku yang baik dan terpuji serta menghindari perilaku yang buruk dan tercela. Pembelajaran Akidah Akhlak, sebagai bagian dari pendidikan agama Islam, memiliki ciri khas yang lebih menonjolkan aspek afektif, baik terkait nilai-nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang ingin ditanamkan dan dikembangkan pada peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran ini bukan saja fokus pada aspek teoritis yang bersifat kognitif, namun juga berupaya untuk mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi sesuatu yang bermakna, yang dapat diinternalisasi dan diterapkan dalam tindakan sehari-hari. [14, p. h. 159]

D. Pemanfaatan Media Youtobe dalam Problem Based Learning (PBL)

Model Problem Based Learning (PBL) secara mendalam dapat meningkatkan minat, motivasi, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, karena materi disajikan dalam bentuk masalah yang harus dipecahkan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menghubungkannya dengan situasi nyata. Melalui PBL, siswa dilatih untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah dengan berpikir logis, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil pemecahan masalah tersebut. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga secara langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka. Model ini efektif dalam mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, berpikir kritis, dan bekerja sama, sehingga mendukung pengembangan kemampuan mereka secara menyeluruh.

Selama proses pembelajaran, penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan bantuan media YouTube mampu mengubah pengalaman belajar siswa dari yang bersifat abstrak menjadi konkret. Ketuntasan belajar tercapai karena adanya keterlibatan aktif siswa, yang didorong untuk mengalami, melihat, dan mengamati objek secara langsung. Hal ini mendorong siswa untuk terlibat secara nyata dalam proses pembelajaran. Penayangan video melalui YouTube membantu siswa untuk menelaah dan berimajinasi lebih dalam, sehingga mereka dapat memahami masalah dan konsep baru dengan lebih baik. Kemampuan berpikir peserta didik juga terlatih, terutama dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, media pembelajaran berbasis video YouTube dapat membangkitkan semangat belajar siswa, menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Proses pembelajaran menjadi lebih aktif karena siswa diminta untuk mempersiapkan diri sebelum pelajaran dimulai, dengan menggunakan video sebagai bahan literasi yang mudah dipahami. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan efektif. [15, p. h. 100]

Seorang guru harus memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa. Untuk mendukung hal ini, pemerintah memfasilitasi pembekalan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan seminar yang bertujuan agar guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa dalam mengembangkan kompetensinya. Oleh karena itu, guru seharusnya mengaplikasikan berbagai model pembelajaran, salah satunya Problem Based Learning (PBL), untuk semua mata pelajaran, termasuk Pendidikan Akidah Akhlak di jenjang dasar, terutama di tingkat Ibtidaiyah. Penerapan model ini tentu menghadapi tantangan, karena siswa di jenjang dasar cenderung lebih aktif bermain, bergerak, dan memperagakan. Sementara itu, Problem Based Learning menekankan pada pemecahan masalah yang mengharuskan peserta didik untuk berpikir kritis dan

analitis. Namun, model ini dapat menjadi solusi bagi guru Akidah Akhlak yang selama ini lebih mengandalkan pendekatan pembelajaran konservatif. Dengan mengadopsi PBL, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi, sekaligus menyampaikan materi dengan cara yang lebih relevan dan menarik bagi siswa. [16, p. h. 47-48]

Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam menyajikan bahan ajar kepada peserta didik, terutama dalam penerapan model Problem Based Learning (PBL). Salah satu kesalahan umum adalah ketika guru memberikan teks materi yang bersifat deskriptif dengan bahasa ilmiah yang memerlukan pemikiran mendalam, kemudian meminta peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Masalahnya, banyak siswa kesulitan memahami teks tersebut dan tidak mampu menghubungkannya dengan permasalahan nyata yang ada dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting. Guru perlu membantu siswa dalam memahami materi dan membantu mereka mengidentifikasi masalah yang relevan dengan kenyataan hidup mereka. Dalam konteks PBL, siswa seharusnya dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah secara mandiri. Maka dari itu, penting untuk menerapkan digitalisasi media pembelajaran, yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi dan meningkatkan keterampilan kritis mereka. Digitalisasi dapat membantu siswa untuk lebih mudah mengidentifikasi dan memecahkan masalah, karena materi pembelajaran yang disajikan melalui media digital seperti video, gambar, dan audio dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan menarik. Guru perlu menguasai cara mengelola dan membuat media pembelajaran digital yang sesuai dengan teks materi, serta mampu menerjemahkan buku ajar menjadi bentuk yang lebih interaktif dan mudah dipahami melalui video, gambar, atau audio. Dengan demikian, digitalisasi media pembelajaran dapat memperkaya proses belajar dan meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi siswa. [16, p. h. 51]

Oleh karenanya, pemanfaatan media digital seperti YouTube dapat menjadi salah satu solusi efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. YouTube menyediakan berbagai konten yang menarik dan informatif, yang bisa membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Guru dapat menggunakan video dari YouTube sebagai sumber materi ajar yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Misalnya, video yang menjelaskan konsep-konsep dasar dalam Akidah Akhlak dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret bagi peserta didik. Selain itu, video juga dapat memicu diskusi dan identifikasi masalah yang lebih baik, karena peserta didik dapat melihat contoh nyata atau ilustrasi dari konsep yang diajarkan.

Dengan menggunakan YouTube, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mencari video yang berkaitan dengan tema pembelajaran, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri dan

mengidentifikasi masalah yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip PBL yang menekankan pembelajaran aktif dan mandiri. Guru juga dapat memberikan penugasan yang mengharuskan peserta didik untuk membuat video atau presentasi berdasarkan materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas mereka. Oleh karena itu, integrasi media seperti YouTube dalam model PBL dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, serta membantu mereka untuk lebih mudah mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Motivasi peserta didik dalam Problem Based Learning (PBL) sangat penting untuk diperhatikan, karena motivasi yang rendah dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan efektif. PBL membutuhkan kreativitas dan keseriusan dalam mengidentifikasi serta memecahkan masalah. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, peserta didik perlu memiliki keterampilan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, serta menunjukkan keaktifan dan keseriusan dalam pembelajaran. Karakteristik anak usia dasar yang cenderung lebih suka bermain, bergerak, dan memperagakan secara langsung harus dipertimbangkan dalam proses identifikasi masalah. Hal ini sangat penting, terutama dalam mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, yang berfokus pada konsep-konsep agama yang memerlukan pemahaman lebih mendalam dan aplikatif. Pendekatan yang lebih interaktif dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa dapat membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode PBL dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, menciptakan suasana belajar yang menarik, aktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan memberikan hasil yang optimal. [16, p. h. 50-51]

KESIMPULAN

Penggunaan media YouTube dalam model Problem Based Learning (PBL) terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI). YouTube, sebagai media audiovisual yang kaya akan konten interaktif, berhasil membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan cara yang lebih konkret, menarik, dan menyenangkan. Model PBL yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah relevan dengan kehidupan sehari-hari juga mendorong keterlibatan aktif dan pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka. Dalam proses ini, siswa tidak hanya memahami materi secara mendalam, tetapi juga terlatih untuk bekerja sama, berpikir analitis, dan berkomunikasi secara efektif. Namun, efektivitas ini tergantung pada keterampilan guru dalam memilih, memodifikasi, dan menyampaikan konten yang sesuai dengan nilai-nilai agama

Islam, serta bagaimana guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung penerapan teknologi.

Untuk pengembangan lebih lanjut, pelatihan intensif bagi guru diperlukan agar mereka mahir mengintegrasikan YouTube dan PBL dalam pembelajaran. Pembuat kebijakan diharapkan dapat mendukung dengan menyediakan panduan kurikulum berbasis digital yang relevan, serta memberikan fasilitas akses internet di sekolah-sekolah. Pengembang kurikulum juga perlu menyusun modul pembelajaran digital yang mendukung penggunaan video edukatif, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri di rumah. Dengan langkah-langkah ini, media YouTube tidak hanya menjadi alat pendukung pembelajaran, tetapi juga dapat menciptakan ekosistem belajar yang lebih inklusif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Salman Yafi, Martin Kustati, and Gusmirawati, “Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Pendidikan Karakter Menghargai Peserta Didik,” *Major. Sci. J.*, vol. 3, no. 1, 2018.
- [2] Muhammad Arhan, “Efektivitas Penggunaan Youtube Sebagai Media Pembelajaran,” *Acad. Educ.*, vol. 1, no. 1, 2020.
- [3] Ni Made Ika Priyanti and Nurhayati, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Youtube Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik,” *J. Mat. Realistik*, vol. 4, no. 1, 2023.
- [4] Tryas Mutoharoh, dkk, “Tryas Mutoharoh, dkk, “Pemanfaatakan Aplikasi Youtube Untuk Media Pembelajaran,” *J. Bhs. Sastra Dan Pengajaran*, vol. 1, no. 2, 2022.
- [5] Nurlailli Hidayati and Siti Choiriyah, “Penerapan Pendekatan Technological Pedagogical And Content Knowledge (TPACK) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat Madrasah Aliyah,” *Al-Afskar J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 3, 2024.
- [6] Leli Helpita, “Implementasi Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Al-Miskawaih J. Sci. Educ.*, vol. 2, no. 2, 2023.
- [7] Ermanelis, “Penerapan Pembelajaran Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Pengertian Dan Penyebab Takabbur Dalam Mata Pelajaran Pai T.P 2015/2016,” *J. TAZKIYA*, vol. 5, no. 1, 2016.
- [8] Moh Ali Wafa, “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 5 Bangkalan,” *J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 1, 2022.
- [9] I. Idawarnis, “Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa di SMAN 10 Padang,” *Inov. Pendidik.*, vol. 9, no. 2, 2022.
- [10] N. D. Novita and M. N. Hadi, “Efektivitas Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di SMA Negeri 1 Pandaan,” *J. Al-Murabbi*, vol. 4, no. 2, pp. 165–176, 2019.
- [11] Khairiyatul Farida, “Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP 5 Ponorogo,” *J. Inov. Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, vol. Vol. 1, no. 2, 2021.
- [12] A. Primadoniati, “Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam,” *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 9, no. 1, pp. 77–97, 2020.

- [13] Hosaini, dkk, *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- [14] M. M. Huda, M. Adim, M. Jawani, and C. Muhsona, “Model Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Youtube Content Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa,” *TALIM J. Studi Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 154–179, 2022.
- [15] Ni Made Ika Priyanti, Nurhayati, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Youtube untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik,” *J. Ilm. Mat. Realistik*, vol. 4.1, 2023.
- [16] Rokim, “Problematika Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak,” *Acad. J. Teach. Learn.*, vol. 3.1, 2024.